

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

### Latar Belakang Masalah

Bullying adalah masalah umum di sekolah, seperti yang terlihat di televisi dan media cetak. Perilaku perundungan atau kekerasan sering terjadi di sekolah namun kurang mendapat perhatian, sehingga mengakibatkan tindakan *bully* ini tidak ditangani dengan serius. Misalnya intimidasi dan pengucilan diri dari teman sebaya, baik tindakan kekerasan tersebut diulangi oleh sekelompok individu atau hanya satu orang saja. Perilaku kekerasan ini terkadang disebut sebagai perilaku intimidasi; khususnya, intimidasi mencakup kekuatan seseorang terhadap orang lain. Orang-orang yang mengalami kekerasan karena bullying mengalami kesulitan dalam membela diri karena mereka tidak mempunyai kekuatan, oleh karena itu mereka secara terang-terangan diperlakukan dengan buruk.

Perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, dimana hal tersebut dapat mengganggu proses belajar mengajar sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan siswa. Fenomena penindasan ini sudah menjadi hal biasa di komunitas kita. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), bullying pada tahun 2022 akan melibatkan 226 kasus kekerasan fisik dan mental di lingkungan sekolah (Noviyanti, 2023).

Fenomena *bullying* pada remaja di kota Bandung kerap kali kita lihat dalam media cetak seperti koran kompas, *media social tiktok*, hingga berita *televisi METRO TV*. Mereka memperlakukan orang dengan seenaknya sampai merugikan orang lain. Anak tanpa pengawasan orang tua akan melakukan hal seenaknya tanpa ada larangan dari orang tua. Seperti pola asuh

permisif, orang tua permisif menurut Baumrind (1991) adalah orang tua yang tidak menghukum, menerima dan afirmatif dalam hubungan dengan anak-anaknya. Orang tua seperti itu tidak menuntut banyak kepada anak dan membiarkan anak-anak berperilaku seperti yang mereka inginkan (Efobi & Nwokolo, 2014). Terutama dalam lingkungan sekolah yang cukup banyak memakan korban, bukan hanya merugikan setiap siswa secara emosional tetapi akan berdampak pada prestasi belajar akademik dan perkembangan sosial. Hal ini akan menghambat pertumbuhan dan kesuksesan setiap siswa di sekolah mereka. Yang sering terjadi bahwa adanya tindakan perilaku negatif yang dilakukan oleh sebagian remaja untuk melakukan tindakan *bullying* seperti, mengejek, menyebarkan rumor palsu, menghasut, mengisolasi, mengancam, membentak, atau menyerang secara fisik, seperti mendorong atau memukul (Novotasari, 2013).

Dari fenomena di atas menjadi suatu permasalahan yang perlu kita waspadai bahwa tindakan *bullying* pada remaja kerap kali muncul dalam lingkungan masyarakat, bahkan sampai meningkat tiap tahunnya. Menurut sebuah studi oleh Huneck (2013), seorang ahli intervensi *bullying*, 10-60% siswa Indonesia dilaporkan mengalami *bullying* setidaknya sekali seminggu. Siswa-siswa ini mengatakan bahwa mereka diintimidasi, diejek, dijauhi, dipukuli, ditendang, atau didorong (Nurhayanti, 2013). *Bullying* adalah ketika seseorang atau sesuatu bertindak agresif dan negatif terhadap orang atau kelompok lain dengan maksud menyebabkan kerusakan emosional atau fisik pada target (korban).

Dalam menangani kasus *bullying* perlu di gali lebih dalam apa penyebab dari kasus *bullying*, apa saja faktor penyebab terjadinya *bullying*. Salah satunya ialah pola asuh orangtua, pola asuh tentu menjadi salah satu peran penting dalam mendidik anak, pola interaksi orang tua bagaimana cara bersikap dan berperilaku saat berinteraksi dengan anak. Anak berperilaku agresif bisa dikarenakan pengawasan yang kurang dari orangtua, sehingga anak melakukan segala hal

tanpa pengawasan orang tua. Pola asuh yang tidak memberikan batasan yang jelas kepada anak atau membiarkan anak tanpa memberikan sanksi yang tegas apabila anak berperilaku negatif bisa dikatakan sebagai pola asuh permisif. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk mengabaikan konvensi atau hukum sosial. Menurut Anderson & Carnagey (2004) jika orang tua menerapkan pola asuh permisif dengan anak-anaknya, itu akan berdampak buruk pada anak. Anak akan tumbuh menjadi seseorang yang tidak peduli atau sulit diatur, dan mereka akan bertengkar hebat dengan orang tua atau orang lain (Fauziah, 2018). Sehingga anak yang di didik dengan pola asuh permisif akan berpeluang untuk berperilaku agresif atau terang-terangan.

Terdapat data, hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di MTs Miftahul Amal Kota Bekasi menunjukkan bahwa dari 119 remaja yang menjadi responden, sebanyak 60 remaja (50,4%) merasa pola pengasuhan orang tuanya buruk dan memiliki tingkat bullying yang tinggi. Dan sebanyak 16 remaja (13,4%) merasa pola asuh orang tuanya buruk namun memiliki tingkat perilaku bullying yang rendah. Selain itu, sebanyak 4 remaja (3,4%) merasa orang tuanya memiliki pola asuh yang baik dan memiliki perilaku bullying yang tinggi, serta sebanyak 39 remaja (32,8%) merasa orang tuanya memiliki pola asuh yang baik dan memiliki perilaku bullying yang rendah (Zahrah & Pujiharti, 2023). Pola pengasuhan yang buruk didefinisikan seperti, pengabaian emosional orangtua terhadap anak, sehingga anak merasa terabaikan dan tidak dihargai karena orang tua terlalu sibuk atau tidak peduli terhadap perasaan mereka. Begitu pula pola pengasuhan yang baik seperti, orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak, orangtua senantiasa mendengarkan anak dengan penuh perhatian, menunjukkan cinta dan dukungan, serta membantu anak mengatasi perasaan mereka (Zahrah & Pujiharti, 2023). Sehingga dari data tersebut menyatakan bahwa fenomena *bully* itu benar terjadi dalam lingkungan sekolah, akibat dari pola asuh orang tua yang buruk menunjukkan perilaku anak untuk membully akan tinggi pula.

Pola asuh adalah faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Dengan pendekatan pengasuhan yang tepat, orang tua dapat menginstruksikan, mengarahkan, memantau, dan membimbing anaknya dalam bertindak dan berperilaku agar tidak melakukan perilaku yang merugikan seperti *bullying* terhadap remaja. Orang tua dapat mengajar dan mendorong anak remaja mereka untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang lebih prososial dengan menggunakan teknik pengasuhan yang efektif dan tidak efektif (Suryandari, 2020).

Pola asuh yang permisif bertujuan untuk memberi anak kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan menghindari membuat mereka merasa bahwa orang tua mereka mengendalikan mereka. Orang tua yang permisif tidak mendisiplinkan anak-anak mereka, tidak menegakkan aturan, atau memaksakan kendali atas orangtua. Orang tua yang permisif membiarkan anak-anak mereka mengamati dan mendiskusikan perilaku mereka sendiri (Situmorang dkk., 2018). Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif adalah mereka yang tidak mengkhawatirkan aktivitas anaknya dan tidak mendisiplinkan mereka (Santrock, 2011). Ketika orang tua tidak hadir dengan anak-anaknya, mereka menggunakan pendekatan pengasuhan yang dikenal sebagai pola asuh permisif memanjakan (*indulgent parenting*), membebaskan anak-anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan. Hal ini berdampak mencegah anak-anak belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri dan memaksa mereka untuk terus berdebat. mendapatkan apa yang mereka inginkan (Santrock, 2011).

Menurut Santrock (2011) Orang tua yang berpendapat bahwa anak mereka akan mendapatkan keuntungan dari keseimbangan antara partisipasi pribadi dan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka pilih agar anak mengembangkan kepercayaan diri dan kreativitas menggunakan gaya pengasuhan yang dikenal sebagai pola asuh permisif. Namun, dalam praktiknya, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif kurang menghargai orang

lain, ingin bertanggung jawab, egois, dan sulit bergaul dengan teman sekelasnya. Namun menurut Diane (2015) selain orang tua yang peduli yang membiarkan anaknya membuat keputusan sendiri, ada orang tua lain yang tidak terlalu mengharapkan anaknya dan jarang menegur mereka. Mereka juga membiarkan anak-anak mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan perilaku *bullying* itu terjadi ketika hubungan kelekatan (*attachment parenting*) orang tua dengan anak masih sangat kurang, terdapat 2 jenis attachment parenting yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* menurut (Guarnieri dkk., 2010) berdasarkan teori kelekatan Bowlby. *Insecure attachment* ialah keterikatan yang tidak aman tidak memiliki kenyamanan pengasuh yang konsisten yang selalu tersedia untuk mereka saat mereka merasa terancam. Perhatian yang konsisten tidak memuaskan keinginan akan perhatian. Sebaliknya, dampak dari pengalaman semacam ini menyebabkan anak menjadi khawatir tentang ketersediaan pengasuh. kecemasan tentang gagal untuk merespon dengan tepat atau tidak melakukannya sama sekali. Mereka juga menjadi kesal dengan wali mereka karena kurangnya reaksi terhadap mereka.

Anak-anak yang memiliki keterikatan yang tidak nyaman dan kurangnya kehangatan dengan orang tuanya lebih cenderung bertindak agresif. Selain itu penelitian yang dilakukan Shaffer (2007) mendapati fakta bahwa remaja yang memiliki riwayat keterikatan yang tidak nyaman (*insecure attachment*) dengan orang tua mereka, anak-anak menunjukkan ketidakmampuan untuk menjalin pertemanan, bertingkah laku, dan memiliki perilaku bermasalah. Pengertian dan pengertian akan kebutuhan anak dan respon orang tua merupakan bentuk keterikatan yang dapat diberikan kepada anak. Misalnya, *attachment* dari orang tua dapat meningkatkan kemandirian atau kebebasan anak-anak mereka dengan bersikap ramah dan menunjukkan minat pada hal-hal yang

sedang dilakukan anak-anak mereka. Dengan melakukan ini, mereka mendorong percakapan yang santai dan menyenangkan dengan anak-anak mereka.

Bahkan dalam buku Shaffer (2007) remaja yang mengalami pola kelekatan tidak aman dengan orang tuanya saat anak-anak berjuang untuk membangun hubungan dengan teman sekelasnya, memiliki sedikit teman dekat, dan terlibat dalam perilaku berisiko. Misalnya, dengan menawarkan anak-anak kesempatan untuk memilih jurusan sekolah mereka, orang tua berperan dalam memberikan bantuan yang mendalam ketika anak-anak berada dalam situasi sulit atau di bawah tekanan. Kepastian dasar seperti ini dapat dilakukan dengan asumsi orang tua dan anak merasa senang dengan saling mengomunikasikan perasaannya, oleh karena itu orang tua harus dapat membantu tumbuhnya keterbukaan perasaan dalam keluarga, memberikan tanggapan yang baik, tidak mencermati. Ketika anak menyampaikan pendapatnya, meskipun pemikiran atau pemikirannya tidak umum, coba dulu dengan membuat anak-anak mengungkapkan ide-ide mereka lebih dulu, kemudian mengajak mereka untuk mempertimbangkan kemungkinan hasil dari ide-ide tersebut. Itu jauh lebih baik dan akan mendorong komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sekaligus mendorong anak untuk merasa dihargai.

Studi awal ini dilakukan menggunakan open questioner *online* mengenai *bullying* yang disebarkan kepada siswa MTs aktif di Kabupaten Bandung, berusia 12-16 tahun, terdiri dari 10 pertanyaan. Hasilnya, terdapat 52 responden yang terdiri 22.37% perilaku *bullying verbal*. 61.36% perilaku *bullying* fisik. 16.27% perilaku *bullying non-fisik/non-verbal*. Hasil studi awal menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying verbal* pada siswa MTs di Kabupaten Bandung seperti ejekan fisik, mengubah nama siswa nama yang tidak sebenarnya, menghina dengan nama orangtua dan menyebar berita yang tidak benar tentang seseorang. Selanjutnya adalah perilaku *bullying* fisik, hasil studi awal menunjukkan bahwa faktor yang

menyebabkan perilaku *bullying* fisik ialah seperti berkelahi dengan teman sebaya disebabkan merusak barang temannya tanpa menggantinya. Mereka berkelahi dengan cara memukul, menendang, hingga mendorong. Selanjutnya adalah perilaku *bullying non-fisik/non-verbal*, hasil studi awal menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying non-fisik/non-verbal* ialah seperti siswa mendapat ancaman dari teman sebaya, dikucilkan oleh sekelompok teman di kelasnya hingga memberi isyarat jemari yang kotor.

Selanjutnya adalah mengenai pola asuh permisif yang disebarkan kepada siswa MTs aktif di Kabupaten Bandung, berusia 12-16 tahun, terdiri dari 5 pertanyaan. Hasilnya 43.8% dari 53 responden. Hasil studi awal menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan pola asuh permisif pada siswa MTs di Kabupaten Bandung ialah anak yang tidak tahu aturan sehingga sering melanggar aturan disekolah, anak yang jarang mengerjakan tugas sekolah, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kontrol orangtua terhadap anak.

Dan yang terakhir adalah mengenai *insecure attachment* yang disebarkan kepada siswa MTs aktif di Kabupaten Bandung, berusia 12-16 tahun, terdiri dari 5 pertanyaan. Hasilnya 60.7% dari 53 responden. Hasil studi awal menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan *insecure attachment* pada siswa MTs di Kabupaten Bandung ialah kurangnya kedekatan emosional anak dengan orangtuanya, sehingga anak segan untuk bercerita ke orangtuanya, dikarenakan tidak adanya kepercayaan anak terhadap orangtua. Dan ketakutan anak terhadap respon orangtua yang tidak sesuai keinginannya.

Dengan penelitian sebelumnya sudah membahas tentang tindakan *bullying* itu disebabkan oleh faktor pola asuh yaitu *Permissive*. Dalam penelitian Putri (2017) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memiliki hubungan yang substansial dengan pola asuh permisif, dengan sumbangan efektif sebesar 12,5% sedangkan pengaruh lainnya meliputi lingkungan sekolah, kecerdasan



emosional, kelompok teman sebaya. Dalam buku Surahman (2021) terdapat adanya korelasi antara pola asuh orangtua dengan pola pengasuhan attachment parenting salah satunya ialah *insecure attachment* dalam kerangka berpikir di buku tersebut. Terdapat penelitian juga yang membahas *Insecure Attachment* dengan *Bullying*, tetapi membahas *Bullying* dalam lingkup pekerjaan. Bahwa dalam penelitian di pakistan Mushtaq dkk. (2022) ini bertujuan untuk menguji hubungan antara gaya keterikatan yang tidak aman dan perilaku pelaku *Bullying* di tempat kerja.

Berdasarkan literatur, dihipotesiskan bahwa gaya keterikatan yang tidak aman akan menimbulkan perasaan tidak enak yang secara langsung mendorong perilaku intimidasi di tempat kerja. Hasilnya mendukung asumsi bahwa gaya keterikatan tidak aman, berkontribusi pada penggunaan tindakan negatif terhadap rekan kerja. Temuan penelitian ini mungkin memberi para praktisi kesehatan mental pemahaman yang mendalam bahwa intimidasi di masa dewasa adalah produk sampingan dari keterikatan yang tidak aman (Mushtaq dkk., 2022). Dengan ini yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah belum ada yang meneliti perilaku *Bullying* yang dipengaruhi oleh pola asuh permisif dengan *Insecure attachment* secara bersama-sama.

Dari fenomena di atas dapat dijadikan suatu permasalahan yang perlu kita perhatikan kembali bahwa tindakan *bullying* pada remaja kerap kali muncul dalam lingkungan masyarakat, bahkan sampai meningkat tiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya kalangan orang tua, bahwa perilaku anak merupakan cerminan dari perilaku orang tuanya, termasuk asuh pola. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti **Pengaruh Pola Asuh Orangtua Permisif dan *Insecure Attachment* Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa MTs**



## **Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh Pola asuh permisif dan *Insecure Attachment* secara bersama-sama terhadap perilaku *Bullying* Pada Siswa MTs ?

## **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh Pola asuh permisif dan *Insecure Attachment* secara bersama-sama terhadap perilaku *Bullying* Pada Siswa MTs.

## **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, beberapa kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini, dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dalam topik pengaruh pola asuh orang tua permisif dan *insecure attachment* terhadap perilaku *bullying* serta dampak psikologisnya.

### **Kegunaan Praktis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan khususnya untuk siswa dan umumnya untuk orang tua dan instansi agar dapat memahami tipe pola asuh yang lebih bijak kepada anaknya serta menjadi lebih mengerti kelekatan seperti apa yang dibutuhkan anak kepada orangtua, dengan ini tindakan *bullying* dapat teratasi.

